

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran

Hamruni yang dikutip dari Fathurrahman Pupuh metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pembelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.¹

Langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih disebut metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktifitas guru dan peserta didik. Metode adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu. Teknik yang digunakan seorang guru harus konsisten dengan metode pembelajaran dan sesuai dengan pendekatan yang dipilih.²

2. *Cognitive Style Mapping (CSM)*

CSM ini dikembangkan oleh *Joseph E. Hill*, Michigan dan bertujuan untuk “memetakan” gaya kognitif atau gaya belajar seseorang dalam usaha untuk mengembangkan suatu educational science atau ilmu kependidikan, yang didasarkannya atas prinsip, bahwa pendidikan itu adalah suatu proses untuk mencari makna, bahwa manusia itu suatu makhluk sosial yang mempunyai kemampuan yang unik untuk menemukan makna dari lingkungan dan pengalaman pribadinya dengan menciptakan dan menggunakan lambang-lambang.

¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta, Insan Madani, 2012, hlm. 7

² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, hlm. 90

Untuk memperoleh peta kognitif, seseorang *Hill* menciptakan alat yang lebih kompleks, namun digunakan oleh sejumlah lembaga pendidikan agar mengetahui gaya kognitif dan gaya belajar siswa di SD, SMP, dan PT. *Pertama* ia menganggap bahwa manusia menggunakan dua jenis lambang yakni dengan yang teoritis dan kualitatif dan kedua jenis lambang ini penting untuk memperoleh pengetahuan dan makna.

Lambang-lambang teoritis menunjukkan adanya orang yang memperoleh makna melalui: (a) Kata-kata yang diucapkan (b) Bilangan-bilangan yang didengarnya (c) Kata-kata yang dilihat, dibaca (d) Bilangan-bilangan yang ditulis, lambang bilangan tertulis

Lambang-lambang kualitatif menunjukkan bahwa seorang memperoleh makna melalui: (a) Pendengaran (b) Penciuman (c) Pengucapan (d) Perasaan, perabaan, suhu, nyeri (e) Penglihatan³

Selain itu ada lagi 11 lambang kuantitatif lainnya yaitu belajar melalui: (a) Sintesis bagian-bagian dari suatu tugas, misalnya memainkan suatu alat music (b) Kepekaan terhadap perasaan orang lain (c) Menikmati keindahan (d) Berpegang pada sistem nilai (e) Memperlihatkan kelakuan tegas (f) Memahami dan berkomunikasi melalui cara non verbal, misalnya senyuman (g) Melakukan keterampilan motoris (h) Menilai kemungkinan mendekati seseorang secara fisik dan sosial (i) Mengenal diri sendiri (j) Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk mempengaruhinya (k) Kesadaran waktu.

Kedua yaitu determinan cultural dari makna lambang-lambang yakni pengaruh cultural terhadap makna lambang-lambang bagi individu, yakni : (a) Handai tolan, yaitu pengaruh teman-teman dan orang lain diluar keluarga (b) Keluarga, pengaruh keluarga dan tokoh-tokoh otoritas (c) Individu, berdiri sendiri dalam mengambil keputusan.

Ketiga yaitu cara seorang membuat tafsiran, yakni: (a) Kategori menggunakan klasifikasi atau aturan untuk menerima atau menolak sesuatu (b)

³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, hlm. 107-108

Perbedaan, bentuk penalaran dimana seorang mencari perbedaan antara konsep-konsep (c) Hubungan, cara penalaran dimana seorang mencari persamaan (d) Penghargaan, dimana seorang menggunakan ketiga bentuk penalaran yang diatas (e) Deduktif, penalaran deduktif yang digunakan dalam geometri atau silogisme.

Keempat yaitu aspek ingatan, apakah ia mengingat berdasarkan pengenalan kembali, mencamkan, mengingat kembali, atau asosiasi.

Kelima gaya kognitif, yaitu hasil segala sesuatu yang disebut diatas dari pertama sampai keempat. Jadi dalam memetakan gaya kognitif seorang siswa dapat digunakan alat CSM terdiri dari 28 unsur.

Jadi CSM mengungkapkan gaya kognitif siswa, bagaimana ia menggunakan lambang-lambang dalam memecahkan masalah, apakah ia mempunyai kebutuhan untuk berteman atau lebih suka belajar sendiri, apakah ia dipengaruhi oleh keluarga dan memerlukan bimbingan guru sebagai pengganti orang tua. CSM juga menunjukkan, bagaimanakah siswa membuat tafsiran. Apakah ia mengkategorisasikan fakta-fakta, atau mencari perbedaan dan hubungan, atau mengadakan sintesis untuk mencari kesimpulan.

Menurut para siswa, mengetahui peta kognitif mereka tentang cara belajar yang lebih efisien. Banyak diantara mereka yang mengubah cara mereka belajar. Para pengajar mengatakan, bahwa waktu untuk mempelajari peta siswa tidak percuma oleh sebab membantu mereka memahami gaya belajar siswa dan membantu mereka mengadakan perubahan dalam cara mereka mengajar.⁴

3. Gaya Belajar

a. Sejarah Gaya Belajar

Koch menegaskan bahwa mulai tahun 1950an dan 1960an para peneliti mulai mengidentifikasi teori-teori belajardan pengajaran yang kemudian mengarahkan para peneliti dan pendidik untuk lebih memfokuskanpada masing-masing kemampuan individu dalam belajar

⁴ *Ibid*, hlm. 109

beserta kebutuhannya sampai sekitar akhir tahun 1960an dan awal 1970an, dan gaya belajar individu merupakan satu pergerakan utama diberbagai penelitian dalam bidang pendidikan. Jonassen dan Grabowski berpendapat bahwa satu perkembangan minat pada gaya kognitif merupakan bagian dari evolusi dari gaya belajar, yang secara umum cenderung lebih suka untuk memproses informasi pada situasi dan cara yang berbeda. Carbo, Dunn dan Dunn mengusulkan bahwa salah satu pengembangan utama dalam bidang pendidikan adalah identifikasi dan penelitian mengenai gaya belajar. Penelitian tentang gaya belajar telah dimulai sejak 1892. Kolb dan Kolb berpendapat bahwa gaya belajar menjadi satu faktor pokok di dalam mendapatkan efektivitas belajar.

Riding dan Cheema memastikan bahwa gaya belajar atau gaya kognitif pada awalnya dikembangkan sebagai hasil minat perbedaan-perbedaan individu. Isu awalnya sekitar tahun 1960an dilanjutkan ketenaran sepanjang awal tahun 1970an, namun sejak itulah cenderung mengalami kemunduran. Demikian ini terjadi pada keseluruhan bidang dengan terpecah-pecahnya penyelidikan, tidak lengkap, dan tidak adanya dalam pendidikan. Disamping menarik sedikit perhatian sekitar hampir lima decade, para pengarang merasakan bahwa gaya belajar atau gaya kognitif sesekali masuk menjadi kajian utama dalam pendidikan, dan kini sedang lebih serius dipertimbangkan oleh pengajar dan dalam dunia penelitian.

Koch menguraikan bahwa, penelitian gaya awal didalam psikologi telah berdampak pada evolusi bidang gaya belajar. Cassidy mengatakan bahwa walaupun asal-usul gaya belajar telah ditelusuri lebih lanjut, penelitian mengenai gaya belajar telah dimuali dengan perkiraan secara konservatif pada lima decade yang lalu. Selama periode tersebut intensitasnya bervariasi, bahkan saat ini telah mengalami berbagai kemajuan didalam penelitiannya apalagi yang fokus pada masalah ini.

Beberapa tinjauan pustaka menunjukkan adanya bukti telah terjadi satu kebangkitan kembali yang membahas mengenai gaya belajar untuk

menemukan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap proses belajar individu. Para peneliti menetapkan bahwa, pada masa sekitar tiga dekade lalu mereka lebih mencurahkan perhatiannya pada berbagai pilihan mengenai gaya belajar para pelajar bagai mana untuk mendisain pengajaran yang efektif dengan keanekaragaman yang ada pada diri para pelajar termasuk didalamnya mengenai gaya belajarnya.⁵

b. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar atau “*learning style*” siswa, yaitu cara bereaksi dengan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. James dan Garden berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari. Keef juga mendefinisikan gaya belajar adalah faktor-faktor kognitif, efektif dan fisiologis yang menyajikan beberapa indikator yang relative stabil tentang bagaimana para siswa merasa, berhubungan dengan lainnya dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.⁶

Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Gaya belajar adalah cara ia berinteraksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.

Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka berkesimpulan bahwa : 1) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar sendiri-sendiri. 2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrument tertentu 3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar⁷

⁵ M. Nur Ghufon, dan Rini Risnawita, s, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 40-42

⁶ *Ibid*, hlm. 42-43

⁷ S. Nasution, *OP. Cit*, hlm. 93

c. Macam-macam Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Di beberapa sekolah dasar dan sekolah lanjutan di Amerika para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru.

Gage mengemukakan bahwa ada lima bentuk belajar, yaitu: 1) Belajar Responden adalah salah satu bentuk dari belajar disebut belajar responden. Dalam belajar semacam ini, suatu respons dilakukan oleh suatu setimulus yang telah dikenal. Beberapa contoh belajar responden adalah hasil penelitian Ivan Pavlov. Seekor anjing diberi serbuk daging dan sambil makan keluar air liurnya. 2) Belajar Kontiguitas adalah asosiasi dekat sederhana antara suatu setimulus dan suatu respons dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontinguitas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respons terhadap pernyataan-pernyataan yang belum lengkap. 3) Belajar Operant adalah belajar sebagai akibat reinforcement merupakan bentuk belajar lain yang banyak diterapkan dalam teknologi modifikasi perilaku. Bentuk belajar ini disebut terkondisi operan, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisasi “beroperasi” terhadap lingkungan. Berbagai perilaku manusia dapat ditumbuhkan berulang kali dengan adanya reinforcement, segera telah ada respon. 4) Belajar Observasional adalah konsep belajar observasional memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu perlu diperhatikan, agar anak-anak lebih banyak diberi kesempatan agar anak-anak lebih banyak diberi kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang tidak baik. 5) Belajar kognitif yang dimaksud adalah siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, menyusun penggolongan perilaku

berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Penggolongan atau tingkat jenis perilaku belajar pada ranah kognitif terdiri dari 6 jenis perilaku : (a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan didalam ingatan. (b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari. (c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. (d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. (e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Contoh : menyusun program kerja. (f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan criteria tertentu. Contoh: kemampuan menilai hasil karangan.⁸

Selain berbeda dalam tingkat kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan, atau berfikir kreatif, siswa juga dapat berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan, serta menerapkan pengetahuan. Mereka dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, cara mereka menerima, mengorganisasi dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka, dalam cara mereka berespon terhadap metode pengajaran tertentu.

Setiap orang memiliki cara-cara sendiri yang disukainya dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan difikirkannya. Perbedaan-perbedaan antara pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal sebagai gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan fariabel penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan siswa dalam bidang akademik, kelanjutan

⁸ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 5-8

perkembangan akademik, bagaimana siswa belajar serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi di kelas.⁹

Dari sejumlah studi yang dilakukan, diketahui bahwa setiap orang memiliki cara-cara khusus dalam berfungsi, yang dinyatakan melalui aktivitas-aktivitas perceptual dan intelektual secara konsisten. Gaya kognitif dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara-cara seorang yang khas dalam menerima, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Pengaruhnya meliputi hampir seluruh kegiatan manusiawi yang bertalian dengan pengertian, termasuk fungsi social dan fungsi antar manusia.¹⁰

Yang termasuk model gaya kognitif Menurut H. Witkin itu ada tiga:

- a) Gaya belajar yang *field dependen* dan *field independen*.

Seorang dengan FDP cenderung menyatakan suatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut, serta mampu membedakan objek-objek dari konteks sekitarnya dengan lebih mudah. Mereka memandang keadaan sekeliling lebih secara analitis. Umumnya mereka mampu dengan mudah menghadapi tugas-tugas yang memerlukan pembedaan-pembedaan dan analisis.

Seseorang dengan FD menerima sesuatu lebih secara global dan mengalami kesulitan dalam memisahkan diri dari keadaan sekitarnya; mereka cenderung mengenal dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok. Dalam orientasi social mereka cenderung untuk lebih perseptif dan peka.¹¹

Bila kita camkan perbedaan antara gaya belajar *field dependent* dan *field independent* maka ada pegangan bagi kita untuk mengenal tipe siswa yang kita hadapi. Pada umumnya guru dan murid yang mempunyai tipe yang sama saling menyukai, akan tetapi ini belum berarti bahwa mutu pengajaran dengan sendiri akan meningkat. Oleh

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 160

¹⁰ *Ibid*, hlm. 160-161

¹¹ *Ibid*, hlm. 160-161

sebab tiap guru mempunyai gaya mengajar sendiri, maka kita jangan terlampau menilai guru itu. “baik” atau “tidak baik”, sebelum kita mengenal polanya mengajar. Mungkin tiap guru akan mudah mengajar murid-murid tertentu dan menemui kesukaran dalam menghadapi murid-murid lain. Akan tetapi ada yang berpendapat bahwa guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan murid tertentu. Apakah gaya guru mengajar harus disesuaikan dengan gaya belajar murid masih bergantung pada tujuan. Pada umumnya itu perlu bila instrumental, yaitu mengajarkan hal-hal tertentu. Akan tetapi bila bersifat developmental yakni mengembangkan pribadi siswa, fleksibilitasnya maupun otonomi pribadinya, maka sebaiknya siswa harus mengenal gaya guru mengajar.¹²

b) *Impulsif dan reflektif*

Orang yang impulsive mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkannya secara mendalam. Sebaliknya orang yang reflektif mempertimbangkan sebelum mengambil keputusan dalam situasi penyelesaian yang mudah. Jadi seorang reflektif atau impulsif tergantung pada kecenderungan untuk merefleksi atau memikirkan alternatif-alternatif kemungkinan-kemungkinan pemecahan suatu masalah yang bertentangan dengan kecenderungan untuk mengambil keputusan yang impulsive dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat tidak pasti jawabannya.

Tipe orang yang impulsif atau reflektif dapat diselidiki dengan test antara lain dengan memperlihatkan suatu gambar, misalnya bentuk geometris, disain rumah, mobil, dan sebagainya. Kemudian diperlihatkan sejumlah gambar-gambar lainnya dengan berbagai bentuk geometris, atau disain rumah, dan sebagainya. Orang itu disuruh memilih gambar yang sesuai dengan gambar yang diperhatikan semula. Orang yang impulsive memandang gambar-gambar itu

¹² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, hlm. 95-97

sepintas lalu dan cepat memilih salah satu diantaranya yang identik dengan gambar pertama. Sebaliknya orang yang bersifat reflektif memperhstikan gambar-gambar itu dengan cermat. Sebelum memilih salah satu yang dianggapnya identik dengan contoh gambar pertama. Bagi pengajaran ini berarti, bahwa test pilihan berganda dengan menetapkan waktu yang tepat, siswa yang impulsive dapat bekerja dengan tergesa-gesa, akan tetapi siswa yang reflektif akan merasa seperti lumpuh, karena tekanan waktu yang tidak mengijinkannya untuk berfikir dengan cermat. Jadi bila kita berikan test pilihan berganda, hendaknya waktu dan jumlah pertanyaan diatur sedemikian rupa, sehingga siswa siswa yang reflektif mempunyai waktu yang cukup untuk memikirkannya. Test hendaknya jangan hanya menanyakan hal-hal yang bersifat informasi yang merupakan pengetahuan siap, akan tetapi juga harus memaksa siswa untuk berfikir.¹³

c) Preseptif/reseptif dan sistematis/intuitif

Preseptif adalah aturan. Orang yang preseptif dalam mengumpulkan informasi mencoba mengadakan organisasi dalam hal-hal yang diterimanya, ia mencari informasi yang masuk dan memperhatikan hubungan-hubungan diantaranya. Ia membentuk “*Precepts*” atau aturan yang membantunya dalam menerima informasi yang sesuai dengan sistem atau konsep yang mereka gunakan agar informasi itu merupakan kebulatan yang saling bertalian.

Orang yang reseptif lebih memperhatikan detile atau perincian informasi dan tidak berusaha untuk membulatkan atau mempertalikan informasi yang satu dengan yang lain. Orang yang reseptif mengumpulkan banyak informasi akan tetapi tidak melihat atau membentuknya ,menjadi kebulatan yang bermakna. Sebaliknya reseptif cenderung untuk menyaring data atau informasi, dengan

¹³ *Ibid*, hlm. 97-98

kemungkinan mengabaikan detile yang mungkin ada maknanya bagi pemecahan suatu masalah.

Orang yang sistematis mencoba melihat struktur suatu masalah dan bekerja sistematis dengan data atau informasi untuk memecahkan persoalan. Orang yang intuitif langsung mengemukakan jawaban tertentu tanpa menggunakan informasi secara sistematis. Mereka lebih cenderung untuk memecahkan soal dengan jalan *trial and error* dan mudah melompat-lompat dari cara penyelesaian yang satu kepada orang lain.¹⁴

Para peneliti berbagai gaya belajar, telah mendapatkan penemuan-penemuan yang saling memperkuat dengan konsistensi yang mengagumkan. Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana seseorang belajar. *Pertama*, cara menyerap informasi dengan mudah (modalitas); dan *kedua*, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (kerja otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Pada awal pengalaman belajar, salah satu langkah pertama yang penting adalah mengenali modalitas seseorang dalam belajar, baik modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (VAK). Seperti yang diisyaratkan oleh istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang memiliki kecenderungan pada salah satu diantara ketiganya.¹⁵

¹⁴ *Ibid.* hlm. 98-99

¹⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hal. 159-160.

Banyak cirri-ciri perilaku lain merupakan petunjuk kecenderungan belajar siswa. Cirri-ciri berikut ini akan membantu siswa menyesuaikan dengan modalitas belajar siswa yang terbaik.

1) Siswa Bertipe Visual

- a) Rapi dan teratur
- b) Berbicara dengan cepat
- c) Perencanaan dan pengaturan jangka panjang yang baik
- d) Teliti terhadap detail
- e) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- f) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
- h) Mengingat dengan asosiasi visual
- i) Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- k) Pembaca cepat dan tekun
- l) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- m) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- n) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- o) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- p) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- q) Lebih suka seni daripada musik
- r) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata

- s) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.¹⁶

2) Siswa Bertipe Auditorial

- a) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b) Mudah terganggu oleh keributan
- c) Menggerakkan bibir mereka dan mengeucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan berwarna suara
- f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g) Berbicara dalam irama yang terpola
- h) Biasanya pembicara yang fasih
- i) Lebih suka musik daripada seni
- j) Belajar dengan mendengarkanan mengingatapa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- k) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- l) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- m) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.¹⁷

3) Siswa Bertipe Kinestetik

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

¹⁶ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, Kaifa, Bandung, 1999, hlm. 116

¹⁷ *Ibid*, hlm. 118

- f) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g) Belajar melalui manipulasi dan praktik
- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- j) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.¹⁸

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Kata Akidah dalam bahasa arab merupakan kalimat yang berasal dari kata: عَقِدَ - يَعْقِدُ - عَقْدَةٌ kata عَقْدَةٌ kedudukannya sebagai masdar yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bakhul sehingga menjadi tersambung. dalam bahasa Indonesia ditulis Akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah islam (*aqidah islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.¹⁹

Secara etimologis, akidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menatap dan melekat dihati manusia. Secara terminologis, Al-Banna dalam buku Muhaimin mendefinisikan “akidah” sebagai “sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan berasal dari ketimbangan dan keraguan.²⁰ Apa yang diyakini dalam hati seseorang menjadi kebenaran yang ditetapkan. Keadaan hati apabila meyakini kebenaran maka hidupnya menjadi tenang.

¹⁸ *Ibid*, hlm 118

¹⁹ Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. Dipa STAIN KUDUS. Kudus, 2008, hlm. 3.

²⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pstaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 306

b. Pengertian Akhlak

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, eika, moral.²¹ Menurut istilah akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan.²² Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau suatu tindak-tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, baik atau buruk.

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *Al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. (Rahmat Djatmika, 1987:25). Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti disebut diatas.²³ Dengan mengacu pada pendapat Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Mohammad Roqib, konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia sesutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual) dan akhlak (norma etika) saja.²⁴ Jadi ilmu ini (akidah) menjadi penopang utama dan dasar yang pertama kali kita tanamkan kepada anak didik sebagai usaha sadar mengarahkan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) kearah maksimal agar menjadi manusia paripurna yang memiliki keyakinan untuk mengenali Tuhannya dan tidak mudah tergoyahkan, tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

²¹ Muhaimin, et. Al, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Preneda Media, Jakarta, 2005, hlm. 262

²² Moh rifa'I dan Abdul Aziz, *Aqidah Akhlak*, CV Wicaksana, Semarang, 1999, hlm. 2

²³ Mubasyaroh. *Op.Cit.*, hlm. 24.

²⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kapit, Lkis, Yogyakarta, 2009, hlm. 21.

Apabila antara dua termin yaitu akidah dan akhlak dikaitkan, maka dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang terikat. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakini. Adapun pendidikan akidah dan akhlak adalah upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pemiasaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan.

c. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

d. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Tujuan pendidikan akidah akhlak untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.²⁶

Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afeksi dan psikomotorik.²⁷ Dari tujuan tersebut dapat ditarik dari beberapa yang

²⁵ Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8

²⁶ Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat Menengah Dan Sekolah Luar Biasa*, 2003, hlm. 4.

²⁷ *Ibid*, hlm. 3.

hendak ditingkatkan dan ditujui oleh kegiatan pembelajaran pendidikan akidah akhlak, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pengetahuan (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi peserta didik mampu memotivasi dirinya untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

e. Fungsi pendidikan Akidah Akhlak

Secara umum, menurut *John sealy* sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha, Akidah Akhlak dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi yaitu:²⁸

1) Konfensional

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen, perilaku keberagamaan, memperbaiki akhlak siswa dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada kebenaran tunggal dalam beragama, yaitu yang diyakini oleh masing-masing individu. Dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Neo Konfensional

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan siswa sesuai dengan keyakinannya. Pendidikan ini

²⁸ Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 8-10.

memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan ajaran agama lain. Namun demikian, pengenalan ajaran agama-agama lain tersebut adalah dalam rangka memperkokoh agama sendiri atau hanya sekedar memahami keyakinan orang lain dalam rangka meningkat toleransi beragama di kalangan antar umat beragama. Agar fungsi ini dapat terlaksana, pendidikan ini diberikan secara inklusif yang mencakup ajaran berbagai agama, meskipun hanya sebagai perbandingan.

3) Konfensional Tersembunyi

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan harus mampu memberikan peluang kepada siswa untuk memilih ajaran agama yang sesuai dengan tepat dirinya sendiri tanpa intervensi dari pihak lain. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi beragama yang harus dikembangkan dan diberikan kebebasan untuk memilih.

4) Implisit

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada siswa ajaran agama islam secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek penelitian. Fungsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai universal dari ajaran agama yang berguba bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya dimaksudkan untuk memberikan makna yang sesungguhnya.

5) Non Konfensional

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Karena pendidikan agama disini hanya semata-mata untuk mengembangkan toleransi antar umat beragama dan perilaku sesuai dengan tatanan norma agama, susila, dan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak memiliki fungsi:

Pertama untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggungjawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kedua, untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat dibidang agama supaya berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Ketiga, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, untuk mencegah hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Kelima, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Keenam, untuk memberikan pedoman hidup peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

f. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA

1) Ruang Lingkup Akidah

Akidah berasal dari keyakinan kepada Zat mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Dalam pengertian teknis, aqidah artinya adalah iman atau keyakinan, karena ditautkan dengan rukun iman. Yang menjadi ruang lingkup aqidah adalah sebagai berikut:

²⁹ Departemen Agama, *Op.Cit*, hlm. 4-5.

a) Iman kepada Allah SWT

Yaitu yakin bahwa Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya.

b) Iman kepada malaikat.

Yakin bahwa malaikat diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada Rasul-Nya.

c) Iman kepada kitab-kitab Allah

Yakin bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Al-Quran. Kehendak Allah itu disampaikan Allah kepada manusia melalui manusia pilihan Allah yang disebut Rasulullah.

d) Iman kepada Rasulullah

Yakin bahwa rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup.

e) Iman kepada Hari Akhir

Yakin bahwa tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah SWT dalam perbuatan-Nya akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya baqa (abadi) tidak fana (sementara) seperti yang kita lihat dan alami sekarang.

f) Iman kepada Qada dan Qadar

Yakin akan adanya qada dan qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak. Dari uraian singkat tersebut di atas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan islam yang terangkum dalam istilah rukun iman itu, pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran agama islam.

2) Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁰

Menurut M. Abdullah Draz dalam bukunya “*Darusu Al-Akhlak Fii Al-Islam*” membagi ruang lingkup Akhlak kepada lima bagian, yaitu: (a) Akhlak pribadi, terdiri: yang diperintahkan, dilarang, dibolehkan dan Akhlak dalam keadaan darurat. (b) Akhlak berkeluarga, terdiri: kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat. (c) Akhlak bermasyarakat, terdiri: yang dilarang, diperintahkan dan kaidah-kaidah adab. (d) Akhlak bernegara, terdiri: hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri. (e) Akhlak beragama, terdiri: kewajiban kepada Allah SWT. Jelaslah bahwa ruang lingkup Akidah akhlak menyangkut hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam.

g. Sumber-sumber Akidah Akhlak

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir batin, di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan nama seperti al-Qur'an (bacaan), al-kitab (buku), al-furqon (pembeda), al-zikir (peringatan), al-huda (petunjuk), al-Rahman (rahmat), al-syifa (obat), dan al-mauidhah (nasehat). Nama-nama tersebut memberikan indikasi bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi dan berwawasan luas.

³⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

Al-Qur'an mulia adalah sumber pertama seluruh kandungan syariat Islam dan akidah akhlak baik yang bersifat pokok maupun cabang. Semua sumber syariat Islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya menunjuk kepada Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad selama 22 tahun 2 bulan 22 hari di Makkah dan Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupan mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Terdiri dari 30 juz, 114 surah dan 6326 ayat.

Jika dikaji sejarahnya wahyu yang kini dihimpun dalam Kitab Suci al-Qur'an itu isinya antara lain: (a) Petunjuk mengenai akidah yang harus diyakini oleh manusia. (b) Petunjuk mengenai syariat yaitu jalan yang harus diikuti oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia demi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (c) Petunjuk tentang akhlak, mengenai orang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan baik individual maupun sosial. (d) Kisah-kisah manusia zaman lampau. (e) Memuat berita-berita yang akan datang. (f) Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. (g) Sunnatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta.

Al-qur'an mudah dipahami dengan keabsahan dan kemurnian lafadz dan makna al-Qur'an terjadi sepanjang masa. Dalam menjelaskan masalah aqidah al-Qur'an menempuh dengan dua metode:

- a) Menempatkan ayat-ayat yang membawa muatan-muatan aqidah pada suatu alur yang kejelasannya terlaksana telah sampai pada tingkat yang tidak mungkin diingkari oleh siapapun juga.
- b) Menempatkan ayat-ayat tersebut pada suatu alur yang sejalan alur logika akal yang sehat.³¹

Dari uraian diatas jelas bahwa al-Quran adalah sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. Posisinya yang sentral, bukan hanya

³¹ *Ibid*, hlm. 143-144

dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga sebagai inspirator, pemandu gerakan umat islam sepanjang sejarah. Al-Quran tidak hanya sebagai pedoman umat islam tetapi juga menjadi kerangka segala kegiatan intelektual mualim.

2) As-Sunnah

Sunnah menurut ahli hadis yaitu segala yang bersumber dari nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan taqirir, perangai, budi pekerti dan perjalanan hidup. Baik sebelum diangkat menjadi rosul maupun sesudahnya.

Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, apabila al-Qur'an dijadikan hujjah dalam ilmu aqidah alkhilak maka as-Sunnah juga harus dijadikan hujjah dalam ilmu tersebut. Ada tiga hubungan antara as-Sunah dengan al-Qur'an, yakni sebagai penguat dan pemerinci ayat-ayat al-Qur'an, serta penempatan hokum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.³²

3) Akal

Menurut ajaran islam, manusia dibekali Allah dengan berbagai perlengkapan yang sangat berharga antara lain akal, kehendak, dan kemampuan untuk berbicara. Dengan akalnya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dengan yang buruk dan antara khayalan dengan kenyataan. Dengan menggunakan akalnya manusia akan selalu sadar. Dengan kehendak bebas (*freewill*) yang dilaluinya. Karena manusia bebas menentukan pilihannya, ia dapat diminta pertanggung jawaban mengenai perbuatan yang dilakukannya. Adapun mengenai kedudukan akal sebagai sumber akidah akhlak, dalam islam adalah sebagai berikut :

- a) Allah menyampaikan kalamnya (al-Qur'an) hanya untuk manusia yang berakal saja.
- b) Syariat islam hanya berlaku untuk orang-orang yang berakal saja.

³² *Ibid.* hlm. 144

- c) Allah mencela orang yang tidak menggunakan akal nya.
- d) Dalam al-Qur'an banyak sekali proses dan aktifitas kepemilikan diantaranya adalah tafakur.
- e) Al-Qur'an banyak menggunakan logika rasional
- f) Islam memuji kepada orang-orang yang menggunakan akal nya dalam memahami dan mengikuti kebenaran

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Silfi Mauluti Aski mahasiswa jurusan kependidikan sekolah dasar dan prasekolah fakultas ilmu pendidikan Universitas Malang tahun 2011 dengan judul "Penerapan cognitive style mapping (CSM) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ips kelas V SD Purwodadi 1 malang", dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS yang disampaikan selama ini oleh pendidik yaitu berpusat pada pendidi. Kemudian yang terjadi siswa mengalihkan perhatiannya dengan membuat gambar-gambar pada buku catatan. Dan akhirnya siswa tidak menyerap dengan baik pelajaran yang disampaikan guru. Sehingga hasil belajarnya menurun. Dalam mengatasi hal tersebut kemudian peneliti menerapkan metode Cognitive Style Mapping (CSM). Adapun tujuannya yaitu untuk mendiskripsikan CSM dan mendiskripsikan peningkatan hasil belajar IPS dengan CSM di kelas V SDN Purwodadi 1 Kota Malang.³³ CSM merupakan suatu teknik pencatatan materi dalam bentuk pemetaan gambar dan symbol agar siswa dapat tertarik, mudah meningkat dan tidak bosan dalam pembelajaran IPS. Dengan menggunakan CSM Siswa akan lebih memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silfi Mauluti Aksi, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. persamaannya yaitu sama-sama menerapkan pemetaan berfikir dalam hal belajar siswa.dalam hal ini pada penelitian yang dilakukan Silfi Mauluti Aksi yaitu dengan

³³ Silfi Mauluti Aski, *Penerapan Cognitive Style Mapping Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Kelas 5 SD N Purwodadi 1 Malang*, <http://library.um.ac.id/ptk/index/index.php?mod=detail&id=50093>, diakses pada hari Rabu 18 Januari 2017, pukul 08:00 WIB.

suatu teknik pencatatan materi dalam bentuk pemetaan gambar dan symbol agar siswa tertarik, agar siswa mudah mengingat materi dan tentunya tidak bosan dalam pembelajaran IPS. Ini sama halnya dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs N wirosari yang mana dalam menyampaikan materi dipetakan melalui diagram kemudian digambarkan melalui kondisi lingkungan di sekitarnya.

Perbedaanya kalau penelitian yang dilakukan Silfi Mauluti Aksi difokuskan pada hasil belajar siswa. Ini di gambarkan melalui hasil penelitian siklus pertama menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan CSM mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada pratindakan sebesar 46,6, pada siklus satu meningkat menjadi 67,3. Pada siklus dua kembali meningkat menjadi 80,3. Hasil tersebut menunjukkan bahawa CSM dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan CSM di MTs N Wirosari diterapkan guna menentukan gaya belajar siswa. Apakah siswa belajar menggunakan gaya belajar visual, auditorial, dan apakah menggunakan gaya belajar kinestetik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Teti Widiyanti mahasiswa Universitas Islam Negeri yarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “ Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa”. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi, serta dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi siswa terutama pada pembelajaran matematika. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran empiris tentang pengaruh gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan menggunakan metode penelitian kausal komparatif (Ex Post Factor) dengan teknik *random sampling*. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 surade Sukabumi

tahun ajaran 2010/2011. Sampel yang digunakan adalah 180 siswa yang diklasifikasikan menjadi tiga kelompok .³⁴

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menguji gaya belajar siswa, dalam hal ini ada tiga gaya belajar siswa yang diteliti yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Adapun perbedaannya terletak terhadap hasil belajar siswa. Bukan terletak pada penentuan gaya belajar siswa. Dalam penelitian ini dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teti Widiyanti yaitu data tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih tinggi daripada visual. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dari visual. Dan kemampuan memecahkan masalah matematika siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dari auditorial. Dan dalam penelitian ini menguji bagaimana gaya belajar bisa menyelesaikan masalah sedangkan dalam MTs N Wirosari menekankan metode belajar untuk menggalai gaya belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annie Qodriyah IAIN Walisongo fakultas tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam tahun ajaran 2011/2012 dengan judul “Hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang”. Yang dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sekripsi ini dilator belakanginya oleh banyaknya gaya belajar siswa dimadrasah tersebut sehingga ada dugaan berpengaruh terhadap nilai belajar siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang, kemudian untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang, dan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar

³⁴ Teti Widiyanti, Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa, Teti Widiyanti-FITK.pdf, diakses pada hari Rabu 18 Januari 2017, Pukul 08:10 WIB.

siswa dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang.³⁵

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaannya terletak dalam penelitian dengan jenis kuantitatif yang sama-sama meneliti gaya belajar apasajakah yang dialami siswa MI kelas IV Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang dan macam-macam gaya belajar siswa kelas VIII MTs N Wirosari kabupaten Grobogan. Adapun gaya belajar yang diteliti gaya belajarnya yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Dan juga sama-sama meneliti masalah pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak.

Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian ini gaya belajar dipakai sebagai penentu dalam hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang dapat diketahui bahwa meannya adalah 63, 57. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa adalah dalam kategori baik yakni berada pada interval 64-70. Sedangkan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas IV Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang juga diketahui bahwa meannya adalah 77,03. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar akidah akhlak siswa adalah dalam kategori baik yakni berada pada interval 74-79. Sedang penelitian yang dilakukan di MTs N Wirosari kabupaten Grobogan meneliti sebuah metode pembelajaran yang mana metode tersebut berpengaruh terhadap gaya belajar siswa. Khususnya siswa kelas VIII pada mata pelajaran akidah akhlak.

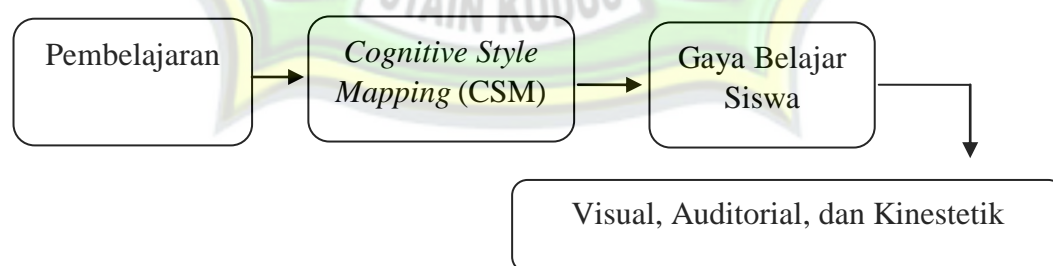
C. Kerangka Berfikir

Menurut para siswa mengetahui peta kognitif mereka membantu mereka tentang cara belajar yang lebih efisien. Banyak diantara mereka yang mengubah

³⁵ Annie Qodriyah, *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang* Jtptiain-gdl-annieqodri-5602-1-093111141.pdf, diakses pada hari Rabu 18 Januari 2017, pukul 08:12 WIB.

cara mereka belajar. Para pengajar mengatakan, bahwa waktu untuk mempelajari peta siswa tidak percuma oleh sebab pembantu mereka memahami gaya belajar siswa dan membantu mereka mengadakan perubahan dalam cara mereka mengajar.³⁶ Penelitian tentang metode mengajar yang paling sesuai ternyata semuanya gagal, karena setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya. Biasanya dicari metode mengajar yang paling sesuai dengan siswa. Salah satu metode untuk mengetahui gaya belajar siswa supaya tercapainya tujuan dari pembelajaran digunakan metode cognitive style mapping (CSM), yang mana metode ini memetakan ranah pikir siswa, terutama pada pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak.

Kalangan pendidik juga menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Ini yang dilakukan peserta didik *visual*. Sedangkan peserta didik *auditorial* biasanya mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Dan berbeda lagi dengan peserta didik *kinestetik* mereka suka belajar dengan terlibat langsung dalam kegiatan.³⁷ Walaupun masing-masing orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang memiliki kecenderungan pada salah satu diantara ketiganya.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

³⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 109

³⁷ Melvin L. Silberman, *Aktive Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2016, hlm. 28.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypothese* (di bawah, lemah) dan *thesa* (kebenaran). Dari kedua akar katanya dapat disimpulkan bahwa hipotesa adalah kebenaran yang lemah.³⁸

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁹

Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti.

Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah:

Ho : Tidak ada korelasi antara metode *cognitive style mapping* (CSM) dengan gaya belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2017/2018.

Ha : Ada korelasi antara metode *cognitive style mapping* (CSM) dengan gaya belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2017/2018.

³⁸ Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian*, Pustaka Pelajar, 2011, hlm 99

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 96